



PROSIDING

Konferensi Nasional Komunikasi

Strategi Mengurangi Ketidakpastian Informasi dalam Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Etnik Papua dan Mahasiswa Etnik Jawa di Universitas Kristen Indonesia Jakarta

Chontina Siahaan¹, Donal Adrian²

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIPOL, Universitas Kristen Indonesia

²Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIPOL, Universitas Kristen Indonesia

chontinasiahaan58@gmail.com, donal.adrian2014@gmail.com

Abstract

Differences in how to communicate can cause inter-ethnic problems due to differences in perceptions, differences in the use of both verbal and non-verbal messages and the difference in habits of behavior and behavior. This can be seen in the cultural differences between ethnic Papuan students and Javanese ethnic students at Indonesian Christian University. The research aim is to describe and analyze strategies to reduce information uncertainty either (a) directly, (b) indirectly and (c) more deeply through intercultural communication between ethnic Papuan students and Javanese ethnic students at Jakarta Christian University Jakarta. The research method used qualitative type with case study approach. The result of the research shows that in the strategy of reducing the uncertainty of information in the intercultural communication of ethnic Papuan students to make an effort to search information especially related to Javanese ethnic student culture at Indonesian Christian University. Therefore, from the results that exist, then the conclusion that is (a) seeking information without asking directly to students of ethnic Javanese. However, the information can be asked to senior students who have gone to college or while conducting education on campus or searching for information through the media, (b) seeking information by asking directly to Javanese ethnic students at Indonesian Christian University related to customs or culture patterns and (c) communicate more in this matter is done like delivering an outpouring of heart content related to various problems faced both about family, romance and even problems with lecturers.

Keywords: Culture, Intercultural Communication, Building Relationships

Abstrak

Perbedaan cara berkomunikasi dapat menyebabkan terjadinya masalah antar etnik dikarenakan adanya perbedaan persepsi, perbedaan penggunaan pesan baik verbal dan non-verbal dan adanya perbedaan kebiasaan-kebiasaan dari cara bersikap dan berperilaku. Hal ini bisa dilihat pada perbedaan budaya antara mahasiswa etnik Papua dan mahasiswa etnik Jawa di Universitas Kristen Indonesia. Tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi mengurangi ketidakpastian informasi baik (a) secara langsung, (b) tidak langsung dan (c) lebih mendalam melalui komunikasi antarbudaya mahasiswa etnik Papua dan mahasiswa etnik Jawa di Universitas Kristen Indonesia Jakarta. Metode penelitian menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian yang didapatkan bahwa dalam melakukan strategi mengurangi ketidakpastian informasi dalam komunikasi antarbudaya mahasiswa etnik Papua melakukan upaya pencarian informasi khususnya berkaitan dengan budaya mahasiswa etnik Jawa di Universitas Kristen Indonesia. Oleh karena itu, dari hasil yang ada, maka kesimpulannya yaitu (a) mencari informasi tanpa bertanya langsung kepada

mahasiswa etnik Jawa. Namun informasi tersebut bisa ditanyakan kepada para senior yang pernah kuliah atau sementara melaksanakan pendidikan di kampus tersebut atau mencari informasi melalui media, (b) mencari informasi dengan bertanya langsung kepada mahasiswa etnik Jawa di Universitas Kristen Indonesia terkait dengan pola kebiasaan atau budaya yang dimiliki dan (c) berkomunikasi lebih dalam hal ini dilakukan seperti menyampaikan curahan isi hati terkait dengan berbagai persoalan yang dihadapi baik tentang keluarga, percintaan dan bahkan masalah dengan dosen.

Kata Kunci: Budaya, Komunikasi Antarbudaya, Membangun Hubungan

Copyright © 2017 Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia. All rights reserved

Pendahuluan

Dalam kehidupan bermasyarakat setiap manusia berusaha untuk berkomunikasi baik dengan anggota kelompok maupun dengan manusia di luar kelompoknya. Komunikasi yang dilakukan oleh manusia pada dasarnya menunjukkan budaya yang dimiliki, kenapa? Karena dalam menyampaikan pesan, seperti intonasi suara, gerak tubuh dan berbagai bentuk verbal serta non verbal lainnya akan sangat jelas terlihat dan terdengar oleh panca indera.

Di Indonesia, perbedaan intonasi suara serta perilaku setiap masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya memiliki jenis yang beragam, hal ini disebabkan karena Indonesia merupakan bangsa dengan jumlah pulau terbanyak di dunia dan masing-masing pulau tersebut mempunyai karakter budaya tersendiri yang ditunjukkan oleh perilaku masyarakatnya.

Berdasarkan data yang didapatkan bahwa Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki wilayah yang luas, terbentang dari Aceh sampai ke Papua. Ada 17.504 pulau yang tersebar di seluruh kedaulatan Republik Indonesia, yang terdiri atas 8.651 pulau yang bernama dan 8.853 pulau yang belum bernama (Situmorang, 2006). Di samping kekayaan alam dengan keanekaragaman hayati dan nabati, Indonesia dikenal dengan keberagaman budayanya. Di Indonesia terdapat puluhan etnis yang memiliki budaya masing-masing. Misalnya, di Pulau Sumatra: Aceh, Batak, Minang, Melayu (Deli, Riau, Jambi, Palembang, Bengkulu, dan sebagainya), Lampung; di Pulau Jawa: Sunda, Badui (masyarakat tradisional yang mengisolasi diri dari dunia luar di Provinsi Banten), Jawa, dan Madura; Bali; Nusa Tenggara Barat dan Nusa

Tenggara Timur: Sasak, Mangarai, Sumbawa, Flores, dan sebagainya; Kalimantan: Dayak, Melayu, Banjar, dsb.; Sulawesi: Bugis, Makassar, Toraja, Gorontalo, Minahasa, Manado, dsb.; Maluku: Ambon, Ternate, dsb.; Papua: Dani, Asmat, dsb.) (Lihat Bangun, 2002:94—116; Bagus, 2002:286—306; Dananjaja, 2002: 118—142; Subyacto, 202: 173—189; Koentjaraningrat, 2002: 190—204; Sjamsuddin, 2002: 229—247; Junus, 202:248—265; Mattulada, 2002:266—285;1 Bagus, 2002:286—306; Kodiran, 2002:329—352).

Berbagai etnis yang ada di Indonesia tentunya menunjukkan karakter budayanya tersendiri dalam berperilaku, seperti berkomunikasi. Hal ini bisa dilihat pada perilaku komunikasi suku Papua yang sangat lantang dalam berbicara serta apa adanya yang membedakan dengan suku Jawa misalnya Jawa Tengah dengan intonasi suara halus dan lembut serta lebih menjelaskan panjang lebar. Oleh karena itu, apabila terjadi hubungan antarbudaya diharapkan lebih mampu dalam memberikan pengertian dan toleransi, kenapa? Karena komunikasi tidak semudah seperti apa yang dibayangkan, akan banyak aturan yang harus diterapkan agar tidak terjadi kesalahpahaman yang kemudian menimbulkan konflik dalam hubungan antarpribadi beda budaya.

Pada penelitian yang dituliskan oleh Adrian (2016:1-2) menjelaskan bahwa perbedaan cara berkomunikasi dapat menyebabkan terjadinya masalah antar etnik dikarenakan adanya perbedaan persepsi, perbedaan penggunaan pesan baik verbal dan

non-verbal dan adanya perbedaan kebiasaan-kebiasaan dari cara bersikap dan berperilaku.

Selanjutnya, Andriana Noro Iswari dan Prof. Pawito, Ph.D menjelaskan bahwa diakui atau tidak perbedaan latar belakang budaya bisa membuat kita sangat kaku dalam proses berinteraksi dan berkomunikasi. Untuk mewujudkan komunikasi yang baik atau efektif dengan latar belakang budaya yang berbeda, tidak sesulit yang kita bayangkan dan tidak semudah anggapan banyak orang. Dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan budaya yang berbeda, banyak hal yang harus diperhatikan dan banyak juga kemungkinan terjadinya kesalahpahaman di dalamnya. Perbedaan-perbedaan tersebut melahirkan sikap prasangka sosial, prasangka ekonomi, prasangka politik antaretnik. Sikap itu muncul pada *stereotype* antaretnik (menjelekkan suku lain), jarak sosial (memilih-milih bergaul dengan suku lain), sikap diskriminasi (menyingkirkan suku lain) yang bila tidak ditangani dengan baik akan menimbulkan disintegrasi sosial antaretnik. Jadi pada dasarnya bahwa dengan adanya perbedaan latar belakang budaya, maka akan memunculkan *stereotype* masing-masing suku dalam melakukan interaksi yang tentunya akan menghambat terjadinya komunikasi antarbudaya yang efektif (<http://www.academia.edu>).

Pada realitas sosial yang terjadi antara mahasiswa etnik Papua dan mahasiswa etnik Jawa Universitas Kristen Indonesia (UKI) Jakarta, diawal membangun hubungan persahabatan, banyak ditemukan permasalahan antarbudaya yang kemudian menyebabkan komunikasi menjadi tidak efektif. Berikut contoh kasus yang dijelaskan oleh mahasiswa etnik Papua:

“Kami mahasiswa Papua bertanya-tanya, kenapa mahasiswa Jawa yang satu kelompok dengan saya itu keluar dari kelompok. Saya sempat emosi juga, lalu saya tanya langsung ke mereka, mereka sempat ketakutan, tapi dengan bahasa yang halus mereka menjelaskan bahwa mereka takut karena kami orang Papua yang ada dalam

kelompok tersebut sering marah-marah, pada hal tidak, itu memang intonasi suara yah seperti itu. Jadi intinya mahasiswa etnik Jawa belum tau bagaimana budaya kami, dan begitu juga sebaliknya.” (Hasil wawancara 1 November 2017)”

Hasil observasi awal di atas menunjukkan bahwa jarak hubungan yang dibuat oleh mahasiswa etnik Jawa disebabkan adanya intonasi suara mahasiswa etnik Papua yang ketika berkomunikasi diasumsikan sebagai bentuk kemarahan. Walaupun pada dasarnya tidak demikian, karena nada suara yang dikeluarkan merupakan ciri utama dari budaya Papua yang tentunya berbeda dengan mahasiswa etnik Jawa ketika berkomunikasi menunjukkan ciri nada suara lembut dan halus.

Berdasarkan perbedaan budaya yang ada, jika diamati bahwa mahasiswa etnik Papua komunikasinya lebih ke konteks budaya rendah (*low culture context*) dengan ciri-ciri komunikasi langsung, terbuka dan eksplisit, sedangkan mahasiswa etnik Jawa lebih condong ke konteks budaya tinggi (*high culture context*) yang memiliki ciri-ciri yaitu komunikasi tidak langsung, ambigu dan pasif (Gudykunst & Kim, 1997). Selanjutnya, hampir sama dengan penjelasan Hall bahwa konteks budaya tinggi kebanyakan pesan bersifat implisit sedangkan konteks budaya rendah ditandai dengan adanya pesan yang bersifat eksplisit, (dalam Wang, 2008:151).

Berdasarkan latar belakang masalah yang disebabkan oleh perbedaan budaya mahasiswa etnik Papua dan mahasiswa etnik Jawa, maka dalam tulisan ini akan difokuskan pada komunikasi antarbudaya yang unsurnya ditekankan pada komunikator, sedangkan untuk levelnya yaitu komunikasi antarpribadi karena hanya melihat pada hubungan pertemanan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana strategi mengurangi ketidakpastian informasi baik (a) secara langsung, (b) tidak langsung dan (c) lebih mendalam melalui komunikasi antarbudaya mahasiswa etnik Papua dan mahasiswa etnik Jawa di Universitas Kristen Indonesia Jakarta?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi mengurangi ketidakpastian informasi baik (a) secara langsung, (b) tidak langsung dan (c) lebih mendalam melalui komunikasi antarbudaya mahasiswa etnik Papua dan mahasiswa etnik Jawa di Universitas Kristen Indonesia Jakarta.

Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendelatan studi kasus. Menurut Miles dan Huberman (1992: 1-2) mengatakan bahwa data kualitatif sangat menarik. Data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandasan kokoh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat. Dan lagi data kualitatif lebih condong dapat membimbing peneliti untuk memperoleh penemuan-penemuan tak terduga sebelumnya dan untuk membentuk kerangka teoritis baru, data tersebut membantu peneliti untuk melangkah lebih jauh dari praduga dan kerangka kerja awal.

Menurut Ratna (2010: 192-193) menjelaskan bahwa secara definitif bahwa studi kasus mensyaratkan suatu penelitian dengan kekhasan tertentu dan unik. Dalam hal ini peneliti sudah memiliki suatu pandangan bahwa di lokasi yang bersangkutan ada suatu masalah yang berbeda, bahkan mungkin menyimpang. Studi kasus sangat tepat apabila dikaitkan dengan penelitian kajian budaya, sebab *pertama*, sesuai dengan hakikatnya objek kajian budaya adalah segala sesuatu yang diperbuat oleh kebudayaan seperti masalah-masalah aktual yang muncul kepermukaan. *Dua*, studi kasus memberikan hak bersuara baik kepada orang yang tidak mempunyai kekuasaan (*powerless*) maupun tidak bersuara (*voiceless*).

2. Teknik Pengambilan Sampel (Informan)

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel/informan yang digunakan adalah *maximum variation sampling*, yaitu menangkap atau menggambarkan suatu tema sentral dari studi melalui informasi yang silang menyilang dari berbagai tipe informan. Logika dari pengambilan sampel variasi maksimum adalah sebagai berikut: pola-pola umum yang muncul dari variasi-variasi yang besar menjadi perhatian khusus dan bernilai di dalam suatu penelitian. Cara menyusun pengambilan sampel variasi maksimum adalah peneliti memulai dengan mengambil responden/informan yang memiliki ciri-ciri yang berbeda. (periksa Patton, ; Slamet, 2006) : 1) Mahasiswa baru UKI dengan etnik Papua dua orang (pria dan wanita); 2) Kedua, Mahasiswa baru UKI dengan etnik Jawa/Jawa Tengah dua orang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini terbagi atas dua, yaitu:

Pertama, Wawancara Mendalam (*Indepth Interviewing*). Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pengawasan (pengumpulan data) kepada informan, dan jawaban-jawaban informan dicatat atau direkam dengan alat perekam (*tape recorder*), Soehartono (2002: 68). Tujuan dari wawancara ditegaskan oleh Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2007:186) antara lain untuk mengkonstruksi, merekonstruksi, memproyeksikan dan memverikasi objek penelitian. Wawancara dilakukan pada mahasiswa etnik Papua dan mahasiswa etnik Jawa yang baru masuk di Universitas Kristen Indonesia, Jakarta.

Kedua, Observasi Langsung. Observasi dilakukan tidak hanya mencatat suatu kejadian atau peristiwa, akan tetapi dilakukan juga segala sesuatu atau sebanyak mungkin hal-hal yang diduga ada kaitannya (Nasution, 1992: 58). Setelah mengadakan pengamatan, peneliti selanjutnya akan membuat catatan yang berisi tentang aktivitas yang telah diamati, hal ini

secara lengkap disebut catatan lapangan. Observasi dilakukan pada mahasiswa etnik Papua dan mahasiswa etnik Jawa yang baru masuk di Universitas Kristen Indonesia, Jakarta.

4. Teknik Analisis

Analisis data menurut pandangan Miles dan Huberman (1992: 1-2) bahwa terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Berikut penjelasan analisis data menurut Miles dan Huberman :

Tahap pertama, *Data Reduksi* (Reduksi Data), diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis selama di lapangan. Reduksi data berjalan terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Selama pengumpulan data berlangsung terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, pengkodean, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi dan membuat memo).

Tahap kedua, *Data Display* (Penyajian Data). Alur penting yang kedua dalam penelitian adalah penyajian data. Miles dan Huberman membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, matriks, jaringan dan bagan.

Tahap ketiga, *Conclusion Drawing / Verifikasi*. Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti benda-benda dan mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat, dan proposisi. Peneliti yang berkompeten akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu dengan longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan, mula-mula belum jelas, kemudian meningkat lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Hubungan (*Relationship*) merupakan ikatan yang terjadi antara individu yang satu dengan individu yang lain. Ikatan ini bisa berkaitan dengan hubungan pertemanan yang terjadi pada individu-individu beda budaya. Hal ini bisa dilihat pada ikatan pertemanan yang dilakukan oleh para mahasiswa di Universitas Kristen Indonesia. Namun, untuk mewujudkan agar hubungan atau ikatan tersebut bisa berjalan dengan baik, maka dibutuhkan strategi jitu yang harus dilakukan oleh mahasiswa pendatang seperti pada mahasiswa etnik Papua.

Untuk tidak menimbulkan kesalahpahaman yang bisa memicu konflik, maka hal yang harus dilakukan oleh mahasiswa etnik Papua yaitu mengunmpulkan berbagai macam informasi terkait dengan perilaku mahasiswa di Universitas Kristen Indonesia khususnya yang beretnik Jawa (Jawa Tengah). Kenapa? Karena perbedaan kedua budaya tersebut dari segi komunikasi sangat jelas, mahasiswa etnik Papua condong menggunakan konteks budaya rendah dan mahasiswa etnik Jawa condong menggunakan konteks budaya tinggi. Oleh karena itu, berikut terdapat hasil penelitian yang berkaitan dengan strategi mahasiswa etnik Papua dalam mengurangi ketidakpastian informasi terkait dengan perilaku mahasiswa etnik Jawa yang tujuannya agar hubungan pertemanan yang terjalin bisa berlangsung dengan baik.

a. Mencari Informasi Tanpa Bertanya Langsung

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan mencari informasi tanpa bertanya langsung artinya, mahasiswa etnik Papua melakukan pencarian informasi tentang perilaku mahasiswa etnik Jawa dengan tidak bertanya langsung pada mahasiswa tersebut, melainkan sumber informasinya bisa didapatkan dari berbagai media ataupun berasal dari para alumni etnis Papua yang pernah kuliah di Universitas Kristen Indonesia. Berikut

wawancara yang dilakukan pada mahasiswa etnik Papua Nelson bahwa:

“Sebelum awal-awal datang ke Jakarta untuk kuliah, khususnya di kampus UKI, yang pertama saya lakukan itu yah pasti tanya-tanya toh dengan senior-senior bagaimana perilaku orang-orang disana, khususnya pada anak-anak Jawa yang kuliah di UKI. Karena kalau diliat di media TV itu mereka cara ngomongnya beda dengan kita seperti nada suara. Kalau kita itu lantang.” (Hasil wawancara 1 November 2017)

Hasil kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa untuk mencari informasi terkait dengan perilaku mahasiswa suku Jawa di Universitas Kristen Indonesia maka strategi awal yang dilakukan yaitu dengan menanyakan informasi tersebut kepada para senior yang sedang atau pernah melaksanakan studi di kampus tersebut.

Atta (mahasiswa Papua) menyampaikan pendapatnya bahwa:

“Pas sampe di Jakarta waktu jadi mahasiswa baru di UKI, saya selalu berhati-hati dalam berbicara, apa lagi ketemu sama teman-teman Jawa. Soalnya takutnya nanti ada selisih paham. Tapi saya sering tanya-tanya sama senior juga bagaimana orang Jawa itu sebenarnya. Selain itu saya juga amati cara bicaranya mereka. Oohh ternyata begini... Hehehe...” (Hasil wawancara 3 November 2017)

Saat di Universitas Kristen Indonesia Jakarta, hal yang dilakukan oleh Atta yaitu lebih banyak mengamati terkait dengan perilaku mahasiswa di kampus tersebut, khususnya pada mahasiswa etnik Jawa. Selain itu, hal lain yang dilakukan seperti bertanya kepada senior-senior yang berasal dari Papua tentang perilaku mahasiswa etnik Jawa dalam kesehariannya baik sata di kampus ataupun di luar kampus.

Sri (mahasiswa Jawa) berpendapat:

“Iya memang benar, itu tuh saya kalau ngamatin yah, mereka teman-teman dari Papua lebih banyak diamnya dari pada ngomongnya saat awal-awal bergaul, yah mungkin karena takut salah ngomong kali yah, tapi gak apa-apa

sih, supaya mereka bisa belajar bagaimana budaya mahasiswa di UKI misalnya yah seperti budaya kami suku Jawa.” (Hasil wawancara 4 November 2017)

b. Mencari Informasi Dengan Bertanya Langsung

Pada hasil penelitian ini, mahasiswa etnik Papua yang masih berstatus mahasiswa baru di Universitas Kristen Indonesia, setelah melalui beberapa kontak hubungan seperti kontak mata, perkenalan dan lain sebagainya, kemudian dilakukan lagi upaya untuk bertanya secara langsung kepada mahasiswa etnik Jawa terkait dengan kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan menyangkut budaya Jawa. Berikut penyampaian dari Atta bahwa:

Atta (mahasiswa Papua) berpendapat bahwa:

“Kan awalnya sudah berkenalan, yah supaya tidak sering terjadi *miss communication* saya kadang menanyakan juga kepada teman-teman etnik Jawa terkait dengan kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan tentang dengan budaya mereka. Kan tidakan ada salahnya juga toh?” (Hasil wawancara 3 November 2017)

Dalam interaksi sosial dengan mahasiswa etnik Jawa di Universitas Kristen Indonesia, upaya yang dilakukan oleh Atta yaitu terkadang menanyakan secara Langsung tentang kebiasaan-kebiasaan yang sering mereka lakukan khususnya dalam berkomunikasi. tujuannya yaitu agar tidak terjadi *miss communication* yang bisa mengakibatkan masalah atau konflik dalam hubungan pertemanan yang dijalin. Ramadhan (mahasiswa Jawa) menyampaika pendapatnya bahwa:

“Biasanya kalau kumpul sama teman-teman Papua yang sudah lumayan akrab yah sering kita saling berbagi tentang kebiasaan-kebiasana dalam budaya kita masing-masing, misalnya Atta yang sangat aktif dalam bertanya tentang budaya Jawa. bagus juga sih, supaya tidak ada terjadi selisih paham.” (Hasil wawancara 5 November 2017)

Hasil kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa proses saling bertukar

informasi tentang budaya yang dimiliki dilakukan juga oleh mahasiswa etnik Jawa dan mahasiswa etnik Papua. Tujuannya yaitu agar mereka bisa mengantisipasi hal-hal yang dapat menimbulkan terjadinya masalah.

c. Berkomunikasi Lebih Dalam

Dalam tulisan ini, berkomunikasi lebih dalam seperti melakukan pengungkapan diri atau menceritakan beberapa hal penting tentang diri sendiri kepada teman. Misalnya pengungkapan diri yang dilakukan oleh mahasiswa etnik Papua dan mahasiswa etnik Jawa di Universitas Krsiten Indonesia. Berikut penyampaian dari Atta (mahasiswa Papua) bahwa:

“Saya suka kalau curhat sama teman orang Jawa, karena mereka itu saat memberikan pendapatnya logis dan selalu bikin tenang. Misalnya saya curhat sama Sri tentang keluargaku, yah dia selalu menanggapi dengan baik serta bisa memberikan solusi. Begitu juga Sri dia suka curhat dengan saya tentang pacarnya, yah saya setidaknya bisa jadi pendengar yang baik dan sedikitnya memberikan solusi?” (Hasil wawancara 3 November 2017). Sri (mahasiswa Jawa) berpendapat:

“Betul sekali, saya dengan Atta itu yah bisa dikatakan sudah sangat dekat dalam berteman karena kami sering curhat-curhatan dan tentunya bisa sailing memberikan solusi dari masalah yang disampaikan baik berkaitan dengan masalah keluarga ataupun tentang percintaan, bahkan sampai masalah dengan dosen, hehehehe...” (Hasil wawancara 4 November 2017)

2. Pembahasan

Pembahasan ini berkaitan dengan temuan hasil penelitian dan teori yang digunakan oleh peneliti dalam konteks komunikasi antarbudaya mahasiswa etnik Papua dan mahasiswa etnik Jawa di Universitas Kristen Indonesia Jakarta dalam menjalin hubungan persahabatan. Berdasarkan konsepnya bahwa hubungan merupakan topik yang menarik karena selalu berubah dan

berkembang. Perubahan yang terjadi terkadang sangat dramatis. Hal yang menarik dalam hubungan adalah orang yang sering bernegosiasi dengan dirinya mengenai topik apa saja yang dapat dibicarakan dengan orang lain dan berapa banyak informasi yang dapat disampaikannya. (Littlejohn & Foss, 2011: 230)

Berikut ini terdapat beberapa strategi yang dilakukan oleh mahasiswa etnik Papua dan mahasiswa etnik Jawa dalam membangun hubungan pertemanan, yaitu:

a. Mencari Informasi Tanpa Bertanya Langsung

Strategi yang dilakukan oleh mahasiswa etnik Papua untuk bisa mengetahui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh mahasiswa etnik Jawa di Universitas Kristen Indonesia yaitu dengan cara bertanya kepada para senior yang pernah kuliah atau sementara melaksanakan pendidikan di kampus tersebut atau mencari informasi melalui media. Upaya yang dilakukan oleh mahasiswa etnik Papua tersebut merupakan proses mencari informasi namun tidak bertanya langsung kepada mahasiswa yang dituju, dalam hal ini mahasiswa etnik Jawa. Strategi yang dilakukan oleh mahasiswa etnik Papua dalam mencari informasi tersebut, sangat sesuai dengan penjelasan dari teori mengurangi ketidakpastian yang disampaikan oleh Berger (dalam Littlejohn & Foss, 2011:180-183).

Strategi pasif dibagi menjadi dua bentuk kegiatan pencarian informasi yang disebut dengan *reactivity searching* dan *disinhibition searching*. *Reactivity searching* dilakukan dengan mengamati seseorang ketika ia sedang melakukan sesuatu atau mengamati bagaimana reaksinya pada situasi tertentu. *Disinhibition searching* adalah strategi pasif lainnya, yaitu mengamati seseorang dalam situasi informal di mana ia dalam keadaan santai, tidak terlalu menjaga penampilannya (*self monitoring*) dan berperilaku apa adanya.

b. Mencari Informasi Dengan Bertanya Langsung

Untuk bisa memperjelas informasi yang dibutuhkan oleh mahasiswa etnik Papua terkait dengan kebiasaan yang dilakukan oleh mahasiswa etnik Jawa di Universitas Kristen Indonesia, maka hal yang dilakukan yaitu dengan cara bertanya secara langsung sehingga bisa terjadi proses komunikasi yang di dalamnya terdapat *feedback* / umpan balik. Menurut Effendy (2007:60) menjelaskan bahwa proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan dan sebagainya yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik langsung, secara tatap muka maupun tidak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku”.

Selanjutnya dijelaskan bahwa strategi yang dilakukan oleh mahasiswa etnik Papua dalam melakukan komunikasi secara langsung dengan mahasiswa etnik Jawa tersebut, sesuai dengan strategi kedua dalam teori mengurangi ketidakpastian informasi yang disampaikan oleh Berger (dalam Littlejohn & Foss, 2011:180-183).

Menurut Berger dalam penjelasannya bahwa pencarian informasi dengan menggunakan strategi aktif dilakukan dengan cara bertanya kepada orang lain mengenai seseorang yang ingin anda ketahui dan memanipulasi lingkungan sedemikian rupa agar orang yang menjadi target lebih muda untuk diamati.

c. Berkomunikasi Lebih Dalam

Strategi yang dilakukan oleh mahasiswa etnik Papua dalam membina hubungan persahabatan yang baik dengan mahasiswa etnik Jawa di Universitas Kristen Indonesia yaitu dengan cara melakukan komunikasi lebih dalam seperti menyampaikan curahan isi hati terkait dengan berbagai macam masalah yang dihadapi seperti masalah keluarga, percintaan dan bahkan masalah dengan dosen. Dalam teori mengurangi ketidakpastian informasi, cara yang dilakukan tersebut sesuai dengan strategi interaktif yang dicetuskan oleh Berger (dalam Littlejohn & Foss, 2011:180-183).

Strategi interaktif mencakup kegiatan pengungkapan diri (*self disclosure*) yang merupakan strategi penting untuk mendapatkan informasi secara aktif, karena jika anda mengungkapkan sesuatu mengenai diri anda maka orang lain kemungkinan juga akan melakukan hal serupa. Selain itu, dijelaskan juga tentang konsep pengungkapan diri.

Pengungkapan diri adalah proses penyampaian pesan yang ada pada diri kita kepada orang lain yang bertujuan untuk mendapatkan tanggapan dari pesan yang kita sampaikan. Dalam setiap hubungan dibutuhkan pengungkapan diri (*self disclosure*) agar komunikasi yang terjalin dapat berjalan dengan baik. *Self disclosure* adalah suatu bentuk komunikasi di mana informasi tentang diri yang biasanya disimpan atau disembunyikan, dikomunikasikan kepada orang lain (Devito, 1997:69).

Kesimpulan

Strategi yang dilakukan oleh mahasiswa etnik Papua dalam menjalin hubungan pertemanan dengan mahasiswa etnik Jawa di Universitas Kristen Indonesia Jakarta yaitu:

Pertama, Mencari Informasi Tanpa Bertanya Langsung. Strategi yang dilakukan oleh mahasiswa etnik Papua untuk bisa mengetahui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh mahasiswa etnik Jawa di Universitas Kristen Indonesia yaitu dengan cara bertanya kepada para senior yang pernah kuliah atau sementara melaksanakan pendidikan di kampus tersebut atau mencari informasi melalui media.

Kedua, Mencari Informasi Dengan Bertanya Langsung. Untuk bisa memperjelas informasi yang dibutuhkan oleh mahasiswa etnik Papua terkait dengan kebiasaan yang dilakukan oleh mahasiswa etnik Jawa di Universitas Kristen Indonesia, maka hal yang dilakukan yaitu dengan cara bertanya secara langsung sehingga bisa terjadi proses komunikasi yang di dalamnya terdapat *feedback* / umpan balik.

Ketiga, Berkomunikasi Lebih Dalam. Strategi yang dilakukan oleh mahasiswa etnik

Papua dalam membina hubungan persahabatan yang baik dengan mahasiswa etnik Jawa di Universitas Kristen Indonesia yaitu dengan cara melakukan komunikasi lebih dalam seperti menyampaikan curahan isi hati terkait dengan berbagai macam masalah yang dihadapi seperti masalah keluarga, percintaan dan bahkan masalah dengan dosen.

Penulis menyarankan bagi para mahasiswa etnik Papua dan mahasiswa etnik Jawa yang memiliki latar belakang budaya berbeda, agar tetap menjaga hubungan pertemanan yang telah dijalin dan jangan malu untuk saling bertukar informasi tentang budaya yang dimiliki. Karena hal itu bisa memperkaya pengetahuan dan menambah pengalaman hidup dan dapat berdampak positif pada interaksi sosial yang dijalin. Selain saling mempelajari budaya, tentunya sebagai mahasiswa dengan level pendidikan yang sudah baik, disarankan agar menggunakan komunikasi yang berdasarkan pada etika, tujuannya supaya tidak terjadi kesalahpahaman yang dapat menimbulkan konflik serta merugikan diri sendiri dan orang lain.

Daftar Pustaka

Adrian, Donal. 2016. *Relationship Dalam Komunikasi Antarbudaya Etnik (Studi Kasus: Pembentukan, Pemeliharaan dan Dinamika Relationship dalam Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Sulawesi Tengah dan Mahasiswa Jawa di Yogyakarta)*. Penerbit Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Bagus, I Gusti Ngurah. 2002. "Kebudayaan Bali". Dalam Koentjaraningrat (Ed.). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Bangun, Pajung. 2002. "Kebudayaan Batak". Dalam Koentjaraningrat (Ed.). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Danandjaja, J. 2002. "Kebudayaan Penduduk Kalimantan Tengah". Dalam Koentjaraningrat (Ed.). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Effendi, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya. Bandung

Junus, Umar. 2002. "Kebudayaan Minangkabau". Dalam Koentjaraningrat (Ed.). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Kodiran. 2002. "Kebudayaan Jawa". Dalam Koentjaraningrat (Ed.). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Koentjaraningrat. 2002. "Kebudayaan Flores". Dalam Koentjaraningrat (Ed.). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Mattulada. 2002. "Kebudayaan Bugis-Makassar". Dalam Koentjaraningrat (Ed.). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Miles, Matthew B, dan Huberman, A. Michael. 1992. *Qualitative Data Analysis. (Terjemahan: Tjetjep Rohendi dengan judul: Analisis Data Kualitatif)*, UI-Press: Jakarta

Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung

Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung, Tarsito, 1992.

Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta

Situmorang, Sodjuangan. 2006. "Pentingnya Dokumentasi Toponimi untuk Mendukung Tata Pemerintahan yang Baik". Makalah dalam The 13th Asia South East & Pacific South West Divisional Meeting, 24—25 August 2006. Jakarta.

Sjamsuddin, Teuku. 2002. "Kebudayaan Aceh". Dalam Koentjaraningrat (Ed.). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Slamet, Yulius. 2006. *Study Kasus: Sebuah Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Solo

Subiyakto. 2002. "Kebudayaan Ambon". Dalam Koentjaraningrat (Ed.). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Soehartono, Irawan. 2002. *Metode Penelitian Sosial*, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
<http://www.academia.edu>

